

**PERGESERAN FUNGSI RITUAL MANTEN KUCING DI DESA PELEM
KECAMATAN CAMPURDARAT KABUPATEN TULUNGAGUNG
TAHUN 2001-2013**

NUR ASIYAH

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
E_mail: siyah4515@gmail.com

Yohanes Hanan Pamungkas

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Ritual *manten kucing* merupakan ritual unik yang ada di Desa Pelem Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung. Ritual ini pada awalnya merupakan ritual yang bertujuan sebagai upacara untuk menurunkan hujan tetapi pada perkembangannya ritual ini mengalami pergeseran fungsi menjadi sebuah seni pertunjukan.

Perubahan fungsi ritual *manten kucing* dapat dilihat antara tahun 2001-2013, ritual *manten kucing* merupakan ritual sakral untuk meminta hujan mengalami pergeseran fungsi menjadi seni pertunjukan. Hal ini disebabkan oleh majunya tingkat pendidikan serta adanya perubahan pola berpikir masyarakat menjadi lebih modern. Meskipun ada perubahan fungsi ini masyarakat berharap ritual *manten kucing* tetap ada sebagai salah satu kekayaan budaya yang perlu untuk dilestarikan.

Kata kunci : Ritual *manten kucing*, pergeseran fungsi, Desa Pelem

ABSTRACT

The manten kucing ritual is a unique tradition in Pelem Village Campurdarat district Tulungagung Regency. This ritual was originally a ritual ceremony to bring down the rain but on the development of this ritual have experience into a shift function become the performing arts.

The change of the function of ritual for rain happened in 2001-2013, that time the manten kucing hange into the performing arts caused by advanced levels of education as well as a change in the modern public mindset. Pelem Villagers appreciate and support the changes that occur in the function of the manten kucing ritual. Although there are changes in the function, people expect that the manten kucing ritual remain in the community as one of the cultural treasures that need to be conserved.

Keywords: The *manten kucing*, shift function, Pelem Village

PENDAHULUAN

Perkembangan kebudayaan suatu masyarakat mengalami akulturasi dengan berbagai bentuk kultur yang ada, oleh karena itu corak dan bentuknya diwarnai oleh berbagai unsur budaya yang bermacam-macam. Setiap

masyarakat memiliki kebudayaan yang berbeda, hal ini dikarenakan oleh kondisi sosial budaya masyarakat antara yang satu dengan yang lain berbeda. Kebudayaan sebagai cara merasa dan cara berpikir yang menyatakan diri dalam

seluruh segi kehidupan kelompok manusia yang membentuk kesatuan sosial dalam suatu ruang dan waktu.¹

Manusia adalah makhluk yang berbudaya, karena kebudayaan merupakan pendorong di dalam tingkah laku manusia dalam hidupnya. Kebudayaanpun menyimpan nilai-nilai yang menjadi landasan pokok bagi penentu sikap terhadap dunia luar, bahkan menjadi dasar setiap tingkah laku yang dilakukan sehubungan dengan pola hidup di masyarakat. Nilai-nilai luhur dari kebudayaan ini yang diwariskan secara turun temurun dari generasi kegenerasi berikutnya melalui berbagai adat istiadat atau upacara ritual. Upacara ritual sering disebut juga upacara keagamaan. Menurut Bustanuddin upacara yang tidak dipahami alasan konkretnya dinamakan *rites* dalam bahasa Inggris yang berarti tindakan atau upacara keagamaan.² Upacara ritual merupakan kegiatan yang dilakukan secara rutin oleh sekelompok masyarakat yang diatur dengan hukum masyarakat yang berlaku. Ritual merupakan salah satu perangkat tindakan nyata dalam suatu kepercayaan. Di kalangan masyarakat Jawa terdapat kepercayaan adanya hubungan yang sangat baik antara manusia dan yang gaib, oleh karena itu perlu dilakukan berbagai ritual sakral. Geertz menuturkan bahwa hubungan manusia dengan yang gaib dalam dimensi kehidupan termasuk cabang kebudayaan.³ Salah satunya adalah ritual *manten kucing*, ritual ini merupakan implementasi kepercayaan mereka akan adanya hubungan antara manusia dengan yang gaib. Keinginan penulis memilih ritual *manten kucing* di Desa Pelem sebagai obyek penelitian, berlatar belakang dari keunikan tradisi yang dimiliki oleh masyarakat di Desa Pelem. Keunikan tersebut adalah masyarakat Desa Pelem memiliki cara sendiri dalam meminta hujan, jika di daerah lain berkembang ritual *Tiban* sebagai upaya untuk meminta hujan, masyarakat Desa Pelem mempunyai ritual sendiri berupa *manten kucing*. Penulis ingin melihat bagaimana sejarah dan perkembangan ritual *manten kucing* di Desa Pelem Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung. Setiap ritual pasti memiliki aturan dan tata cara yang telah ditentukan oleh masyarakat atau kelompok pencipta ritual tersebut, sehingga masing-masing ritual mempunyai perbedaan, baik dalam hal pelaksanaan ataupun perlengkapannya. Hal ini juga terlihat dalam ritual *manten kucing*, oleh karena itu penulis ingin melihat bagaimana aturan dan tata cara yang ada dalam pelaksanaan ritual *manten kucing*.

Selain itu penulis juga ingin mengetahui fungsi dari ritual *manten kucing*, karena dari pengamatan penulis terdapat pergeseran fungsi dari ritual *manten kucing* ini. Ritual *manten kucing* pada awalnya merupakan ritual yang bertujuan sebagai upacara sakral untuk menurunkan hujan tetapi pada perkembangannya ritual ini mengalami pergeseran fungsi menjadi sebuah hiburan atau seni pertunjukan. Hal ini tampak dengan diadakannya festival *manten kucing* sebagai bentuk pagelaran budaya yang diselenggarakan oleh pemerintah Kabupaten Tulungagung.

METODE PENELITIAN

Metode merupakan seperangkat aturan atau prosedur kerja. Setiap disiplin ilmu mempunyai penelitian yang berbeda-beda. Dalam konteks penelitian ini, termasuk dalam disiplin ilmu Sejarah dengan metode Sejarah. Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.⁴ Maka dalam penelitian ini berpedoman pada metodologi penelitian sejarah yang terdiri dari:

1. Heuristik, yaitu suatu proses mencari dan menemukan sumber-sumber yang diperlukan, baik berupa sumber primer maupun sumber sekunder.
2. Kritik adalah pengujian terhadap sumber yang bertujuan menyeleksi data menjadi fakta. Pada tahap ini penulis mencari fakta-fakta dari sumber primer dan sumber sekunder. Penulis dalam hal ini menilai atau menyeleksi sumber-sumber sejarah yang diperoleh sebagai usaha mendapatkan sumber yang benar dalam arti benar-benar mengandung informasi yang relevan dan kronologis dengan cerita sejarah yang akan ditulis.
3. Interpretasi, pada tahap ini, penulis mencari hubungan antar fakta yang telah ditemukan kemudian menginterpretasikannya. Interpretasi ini dilakukan penulis untuk mengambil fakta yang sejenis dan kronologis untuk memperoleh alur cerita yang akan ditulis.
4. Historiografi, yaitu tahap penulisan sejarah. Pada tahap ini rangkaian fakta yang sudah ditafsirkan kemudian dipaparkan dalam bentuk tulisan sejarah sehingga dapat dipahami oleh pembaca dengan baik.

¹ Sidi Gazalba, *Antropologi Budaya*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hal. 44

² Agus Bustanuddin, *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2006), hal. 96

³ Clifford Geertz, *Abangan, Santri dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Terjemahan, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989), hal. 8

⁴ Gotschak, Louis, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta : UI Press, 1986), hal. 32

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perkembangan Ritual *Manten Kucing* di Desa Pelem Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung

Setiap generasi manusia adalah pewaris kebudayaan. Perkembangan manusia dibentuk oleh kebudayaan yang melingkunginya, memang dalam batas-batas tertentu manusia mengubah dan membentuk kebudayaannya, tetapi pada dasarnya manusia lahir dan besar sebagai penerima kebudayaan dari generasi yang mendahuluinya.⁵

Sebuah ritual yang ada di masyarakat tentu mengalami perkembangan masing-masing. Hal tersebut bisa terjadi karena berbagai aspek seperti perkembangan zaman, kondisi social masyarakat tempat ritual tersebut berasal, dan tekanan dari orang-orang yang mempunyai kepentingan terhadap ritual tersebut. Ritual *manten kucing* yang ada di Desa Pelem juga mengalami perkembangan. Perkembangan yang terjadi pada ritual *manten kucing* ini pada awalnya adalah penambahan beberapa ritual lain untuk melengkapi ritual *manten kucing* itu sendiri.

a. Sebelum Tahun 2001

Berdasarkan sejarah awal ritual *manten kucing* dapat diketahui bahwa pada awalnya belum dikenal istilah ritual *manten kucing* di Desa Pelem. Istilah ritual *manten kucing* belum muncul pada zaman Eyang Sangkrah dan baru muncul istilah ritual *manten kucing* pada zaman Demang Sutomedjo. Suatu ketika Demang Sutomedjo mendapatkan *wangsit* untuk melakukan sebuah ritual *ngadus* kucing yang memiliki tata cara pelaksanaan. Dengan dasar *wangsit* itulah Demang Sutomedjo bersama-sama dengan perangkat desa dan masyarakat Desa Pelem melaksanakan ritual *ngadus* kucing.

Ritual *mantem kucing* yang dilakukan oleh Demang Sutomedjo kemudian terus dilaksanakan oleh masyarakat Desa Pelem saat kemarau panjang melanda desa tersebut. Sejak saat itu masyarakat Desa Pelem memiliki sebuah ritual minta hujan yang unik karena hanya ada di Desa Pelem. Ritual ini terus berlanjut dari generasi ke generasi.

b. Tahun 2001-2013

Ritual minta hujan *manten kucing* mengalami perkembangan setelah beberapa periode. Perkembangan yang paling pesat terjadi pada tahun 2001 yaitu pada masa

Kepala Desa Nugroho Agus. Pada masa Nugroho Agus ritual *manten kucing* mulai dilaksanakan dalam bentuk kesenian.

Perjuangan Nugroho Agus dalam mengenalkan ritual ini dimulai dengan mengikutkan ritual *manten kucing* dalam berbagai festival kebudayaan yang ada di Kabupaten Tulungagung maupun Provinsi Jawa Timur. Bentuk ritual yang semula bersifat sakral berubah menjadi sebuah pagelaran yang dikemas dalam bentuk kesenian semacam drama dengan dipadu dengan tari-tarian yang mampu menarik masyarakat. Tahun 2001 ritual *manten kucing* mulai diperlihatkan dalam pegelaran budaya di kabupaten Tulungagung.

2. Pergeseran Fungsi Ritual *Manten Kucing* Tahun 2001-2013

Pergeseran fungsi ritual *manten kucing* di Desa Pelem Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung mulai terjadi pada tahun 2001. Sebelum tahun 2001 ritual *manten kucing* yang dilakukan masih bersifat sakral. Pada tahun 2001 *manten kucing* mulai dikenal masyarakat secara luas. Pada tahun 2009 dan 2010, keberadaan tradisi budaya *manten kucing* mulai difestivalkan dalam rangka memperingati Hari Jadi Kabupaten Tulungagung. Pada waktu itu pemerintah memutuskan untuk selalu memasukkan ritual *manten kucing*. dalam setiap agenda kegiatan hari jadi Kabupaten Tulungagung setiap tahun. Pemerintah berharap ritual *manten kucing* bisa menjadi ciri khas dari peringatan hari Jadi Kabupaten Tulungagung setiap tahunnya. Pada festival *manten kucing* untuk memperingati hari Jadi Kabupaten Tulungagung pada tahun 2010, festival tersebut diikuti 19 (Sembilan belas) kecamatan yang ada di Kabupaten Tulungagung. Acara tersebut dilaksanakan pada hari Kamis, 25 November 2010, kegiatan festival *manten kucing* tersebut berpusat di kawasan Kota Tulungagung.

Festival tersebut baru pertama kalinya diadakan di Kabupaten Tulungagung dengan mengundang pihak lain yaitu ritual *manten kucing* diikuti oleh 19 (Sembilan belas) kecamatan yang ada di Kabupaten Tulungagung. Hal ini dilakukan untuk membuat masyarakat Tulungagung menjadi lebih paham serta memperkenalkan kepada generasi muda, bahwasanya *manten kucing* adalah tradisi budaya khas Tulungagung. Selain itu diharapkan masyarakat Tulungagung juga dapat merasa memiliki ritual *manten kucing*, sehingga tidak hanya masyarakat Desa Pelem yang hanya memiliki ritual tersebut.

⁵ Johannes Mardimin, *Jangan Tangisi Tradisi: Transformasi Budaya Menuju Masyarakat Indonesia*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hal. 12

Tradisi *manten kucing* yang bersifat sakral biasanya hanya diadakan di Desa Pelem, tepatnya di *Coban Krama*. Adanya festival *manten kucing* tersebut, menandakan bahwa ritual *manten kucing* mengalami pergeseran fungsi yang pada awalnya bersifat sakral sebagai upacara ritual untuk menurunkan hujan, menjadi sebuah seni pertunjukan berupa festival *manten kucing*. Bentuk ritual yang semula bersifat sakral berubah menjadi sebuah pagelaran yang dikemas dalam bentuk kesenian semacam drama dengan dipadu dengan tari-tarian yang mampu menarik masyarakat.

Pergeseran fungsi yang terjadi pada ritual *manten kucing* tidak terjadi secara tiba-tiba. Pergeseran fungsi terjadi karena dipengaruhi oleh faktor-faktor yang meliputi seperti faktor sosial-budaya, faktor pendidikan dan faktor kepercayaan masyarakat setempat (agama).

PENUTUP

Simpulan

Ritual *manten kucing* berkembang pesat pada tahun masa Kepala Desa Nugroho Agus. Pada masa Kepala Desa Nugroho Agus ini, ritual *manten kucing* mulai dikenalkan kepada masyarakat di luar desa Pelem dan mulai dijadikan sebuah seni pertunjukan. Perkembangan ritual *manten kucing* dapat dilihat antara tahun 2001-2013, pada tahun 2001 ritual *manten kucing* mulai diperkenalkan Nugroho Agus secara luas kepada masyarakat dan tahun 2004 dan ritual *manten kucing* diikuti pada pagelaran budaya nasional serta mulai tahun 2009-2010 ritual *manten kucing* mulai digelar untuk memperingati hari jadi Kabupaten Tulungagung.

Berdasarkan perkembangan ritual *manten kucing* dapat dilihat bahwa terjadi pergeseran fungsi ritual yaitu dari tahun 2001 saat ritual *manten kucing* mulai dikenalkan secara luas kepada masyarakat. Pada awalnya yaitu tahun 2001 saat ritual mulai dikenalkan secara luas kepada masyarakat, ritual *manten kucing* mengalami pergeseran fungsi dari ritual yang sakral untuk meminta hujan kemudian berubah fungsi menjadi sebuah seni pertunjukan atau hiburan bagi masyarakat. Hal ini disebabkan oleh majunya tingkat pendidikan serta adanya perubahan pola berpikir masyarakat menjadi lebih modern. Meskipun ada perubahan fungsi ini masyarakat berharap ritual *manten kucing* tetap ada sebagai salah satu kekayaan budaya yang perlu untuk dilestarikan.

Saran

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna, untuk itu penulis mengharapkan adanya masukan yang positif untuk lebih melengkapi pembahasan yang tertuang dalam penulisan ini. Penulis menyarankan untuk:

1. Masyarakat harus melestarikan kebudayaan yang ada di Indonesia, salah satunya adalah ritual *manten kucing* yang merupakan warisan leluhur.
2. Masyarakat harus mengenal lebih dalam ritual *manten kucing* ini agar tidak ada kesalahpahaman dalam memahami ritual *manten kucing* sehingga tercipta toleransi terhadap ritual ini.
3. Pemerintah Kabupaten Tulungagung dalam hal ini Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga harus tetap mempunyai inisiatif untuk menjaga dan melestarikan ritual *manten kucing* agar tidak hilang dimasa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian. 1985. *Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan*. Jakarta: Gramedia.
- Bustanuddin, Agus. 2006. *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: Rajawali Perss.
- Depdikbud. 1998. *Pembinaan Nilai Budaya Melalui Permainan Rakyat*. Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Endraswara, Suwardi. 2005. *Buku Pinter Budaya Jawa Mutiara Adiluhung Orang Jawa*. Yogyakarta: Gelombang Pasang.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Gazalba, Sidi. 1974. *Antropologi Budaya: Gaya Baru*. Jakarta: Bulan Bintang
- Geertz, Clifford. 1989. *Abangan, Santri dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Terjemahan. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Gotschalk, Louis. 1986. *Mengerti Sejarah*, Jakarta: UI Press.
- Herusatoto, Budiono. 1991. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT.Hanindita.
- J.W.M. Bakker S.J. 1984. *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Johanes Mardimin, 1994. *Jangan Tangisi Tradisi: Transformasi Budaya Menuju Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kartasapoetra dan Hartini. 1992. *Kamus Sosiologi dan Kependudukan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kasdi, Aminuddin. 2005. *Memahami Sejarah*. Jakarta: Unesa University Press.
- Koentjaraningrat. 1979. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kuntowijoyo. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang.
- Maryaeni. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: B. Aksara
- Muiz, Abdul. 2009, "Makna Simbol Ritual dalam Ritual Agung Sejarah Alam Ngaji Rasa di Komunitas Bumi Seganduu Dermayu". Skripsi Fakultas Ushuludin, UIN Kalijaga Yogyakarta.
- Muzakki. 2012. *Ritual Malem Minggu Wage Di Gunung Srandil Desa Glempang Pasir, Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap*. Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nainunis Aulia Izza. 2014. "Temanten Cats: The Sacredness of Tradition and Excitement Party People in Tulungagung, Indonesia". *Jurnal Fakultas Sosial, UM*.
- Soedarsono. 2002. *Seni Pertunjukan di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sujanto. 1993. *Revitalisasi Budaya Jawa: Menyongsong Datanganyan Era Baru*. Semarang: Dagara Prize.
- The Liang Gie. 1996. *Pengantar Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Liberty.
- Tilaar, H.A.R. 2004. *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.

